

Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>
ISSN 2715-3126 (Online)

Universitas Abulyatama
Kandidat: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan



Prevalensi Penderita Dermatitis Kontak di Poli Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2015-2018

Rehan Jannah¹, Rizky Kurniawan², Syarifah Nora A²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Jl. Blangbintang Lama No. KM, RW.5, Lampoh Keude, Kuta Baru, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

²Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Jl. Blangbintang Lama No. KM, RW.5, Lampoh Keude, Kuta Baru, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

*Email korespondensi: rehanjannah22email.com@gmail.com

Diterima 27 Februari 2020; Disetujui 4 April 2020; Dipublikasi 20 April 2020

Abstract: *Contact dermatitis is skin inflammation caused by materials and substances attached to the skin, there are two types of contact dermatitis namely irritant contact dermatitis (ICD) which is a non-immunological response and allergic contact dermatitis (ACD) caused by a specific immunological mechanism. Both contact dermatitis can be acute or even chronic. The purpose of this study was to determine the age, sex, and type of contact dermatitis (ICD & ACD) that occurred in patients with contact dermatitis in the skin and genitalia of the Meuraxa Regional General Hospital in Banda Aceh City Period 2015-2018. This type of research is a descriptive study, conducted retrospectively using secondary data from a complete medical record that was carried out on 10-13 May 2019. Sufferers in this study from 2015-2018 were 858 sufferers. The results of this research based on age found in patients with contact dermatitis most often found at the age of 46-65. Based on sex, it is found that patients with contact dermatitis were more in women than men. Based on the highest type of contact dermatitis, allergic contact dermatitis (ACD) is higher than irritant contact dermatitis (ICD).*

Keywords: *Contact dermatitis, age, sex, type of contact dermatitis.*

Abstrak: Dermatitis kontak adalah peradangan kulit yang disebabkan oleh bahan dan substansi yang melekat pada kulit, ada dua jenis dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak iritan (DKI) yang merupakan respon imunologik dan dermatitis kontak alergika (DKA) yang disebabkan oleh mekanisme imunologik spesifik. Kedua dermatitis kontak tersebut dapat bersifat akut bahkan kronis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi usia, jenis kelamin, dan jenis dermatitis kontak (DKA & DKI) yang terjadi pada penderita dermatitis kontak di poli kulit dan kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh periode Tahun 2015-2018. Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif, yang dilakukan secara retrospektif dengan menggunakan data sekunder dari catatan rekam medis lengkap yang dilaksanakan pada tanggal 10 - 13 Mei 2019. Penderita pada penelitian ini dari tahun 2015-2018 berjumlah 858 penderita. Hasil penelitian berdasarkan usia didapatkan pada penderita dermatitis kontak paling banyak dijumpai pada usia 46-65. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan pada penderita dermatitis kontak lebih banyak pada perempuan dari pada laki-laki. Berdasarkan jenis dermatitis kontak yang paling tinggi yaitu dermatitis kontak alergika (DKA) dari pada dermatitis kontak iritan (DKI).

Kata kunci : *Dermatitis kontak, usia, jenis kelamin, jenis dermatitis kontak*

Penyakit kulit banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dapat terjadi pada keluarga ataupun masyarakat yang luas bahkan bagi kalangan dokter sekalipun.¹ Karena kulit adalah organ terbesar dari tubuh, berfungsi sebagai sawar mekanisme antara lingkungan luar dan jaringan di bawah kulit, juga secara dinamis terlibat dalam mekanisme pertahanan dan fungsi penting lain. Salah satu penyakit kulit adalah dermatitis kontak.²

Dermatitis kontak adalah peradangan pada kulit dalam suatu respon yang disebabkan oleh bahan alergen atau iritan luar yang melekat pada kulit, ada dua jenis dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak iritan (DKI) yang merupakan respon imunitas dari tubuh tetapi tidak spesifik dengan tanda-tanda eritema dan edema setelah terpajan dengan bahan iritan tersebut dan dermatitis kontak alergika (DKA) adalah suatu respon imunitas yang disebabkan oleh mekanisme imun spesifik yang merupakan reaksi dari hipersensitivitas tipe lambat. Kedua dermatitis kontak tersebut dapat bersifat akut sampai kronis.³

Faktor individu juga berpengaruh pada DKI, misalnya perbedaan dalam ketebalan kulit, usia (biasanya anak < 8 tahun dan usia lanjut adalah usia lebih rentan teriritasi), ras (kulit putih lebih rentan dari pada kulit hitam), jenis kelamin (kejadian DKI lebih banyak pada wanita dibandingkan laki-laki). Sedangkan pada dermatitis kontak alergika (DKA) umumnya berhubungan dengan faktor genetik atau herediter yang bergejala akibat dari respon hipersensitivitas kulit terhadap paparan alergen lingkungan, alergen makanan, alergen hirup, bahan iritan, eksotoksin, stressor fisik dan stressor psikologis.⁴

Berdasarkan data gambaran kasus penyakit kulit dan subkutan lainnya di Indonesia, Dermatitis

merupakan peringkat ketiga dari sepuluh penyakit kulit dengan prevalensi 86% adalah dermatitis kontak diantara 192.414 kasus penyakit kulit di beberapa Rumah Sakit di Indonesia tahun 2011.⁵ Angka kejadian dermatitis juga tertinggi di Aceh yaitu 45.461 kasus prevalensi mencapai 98,8%; tertinggi di Aceh Jaya (39,8%), diikuti Aceh Selatan (27%), Nagan Raya (20%), dan Bener Meriah (12%).⁶

KAJIAN PUSTAKA

Dermatitis kontak adalah suatu peradangan kulit yang disebabkan oleh paparan dengan zat tertentu dan memiliki batas yang tegas pada daerah peradangan tersebut.⁷ Ada dua macam dermatitis kontak yaitu DKI dan DKA, keduanya dapat bersifat akut maupun kronis. DKI merupakan reaksi peradangan kulit nonimunologik, kerusakan kulit terjadi sangat cepat tanpa adanya proses sensitisasi. Sebaliknya, DKA terjadi pada individu yang telah mengalami sensitisasi terhadap suatu bahan alergen.¹

DKI adalah suatu respon peradangan bagian tertentu dengan nonimunologik pada kulit yang disebabkan oleh kontak dengan faktor luar (eksogen) dan dalam (endogen). Faktor eksogen berupa bahan iritan seperti (kimiawi, fisik, dan biologik), sedangkan faktor endogen berperan dalam peradangan yang terjadi. DKI adalah suatu penyakit kulit yang berhubungan dengan pekerjaan tertentu.⁸ DKI beresiko tinggi pada pekerjaan seperti pembantu rumah tangga, *cleaning service*, tukang masak, dan penata rambut. Prevalensi dari DKI pada tangan karena pekerjaan ditemukan sebesar 55,6% di *Intensive Care Unit (ICU)* dan 69,7% pada pekerjaan yang sering terpapar seperti mencuci tangan dengan frekuensi >35 kali setiap pergantian dan beresiko

terjadinya dermatitis pada tangan karena berhubungan erat dengan pekerjaan.⁹

Penyebab timbulnya DKI adalah bahan yang bersifat iritan, misalnya bahan pelarut, detergen, minyak pelumas, asam, alkali, dan serbuk kayu. DKI terjadi selain ditentukan oleh ukuran molekul, daya larut, konsentrasi, vehikulum, serta suhu bahan iritan tersebut, juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lama kontak, terpapar terus menerus atau berselang, adanya oklusi menyebabkan kulit lebih permeabel, gesekan dan trauma fisis. Suhu dan kelembaban lingkungan juga berpengaruh dalam faktor ini.¹ Reaksi bisa beranekaragam dari nekrosis (korosi) hingga keadaan sedikit dehidrasi (kering) dan kemerahan. Rasa gatal dapat pula menyertai keadaan ini, tetapi yang lebih sering dikeluhkan pasien adalah rasa nyeri pada bagian yang mengalami fisura.¹⁰

DKA adalah suatu peradangan yang diakibatkan oleh substansi yang menyebabkan reaksi peradangan atau infeksi pada orang yang telah mengalami sensitisasi oleh alergen sebelumnya.¹¹ DKA juga merupakan peradangan kulit yang diakibatkan oleh pajanan bahan alergen dari faktor eksogen atau luar.¹² Dahulu diperkirakan bahwa kejadian DKI akibat kerja sebanyak 80% dan DKA 20%, tetapi data baru dari Inggris dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa DKA akibat kerja karena ternyata cukup tinggi yaitu berkisar antara 50 dan 60 persen.¹

Berbagai faktor berpengaruh terhadap kejadian DKA, misalnya potensi sensitifitas alergen, dosis per unit area, luas daerah yang terkena, lama pajanan, oklusi, suhu, dan kelembaban lingkungan, vehikulum dan pH. Juga faktor individu, misalnya keadaan kulit pada lokasi kontak (keadaan stratum korneum, ketebalan epidermis), status imun

(misalnya sedang mengalami sakit, atau terpajan sinar matahari secara intens).¹ Pasien umumnya mengeluh gatal. Kelainan kulit bergantung pada tingkat keparahan dan lokasi dermatitisnya. Pada stadium akut dimulai dengan bercak eritematososa berbatas tegas kemudian diikuti edema, papulovesikel, vesikel atau bula. Vesikel atau bula dapat pecah menyebabkan erosi dan eksudasi (basah).¹

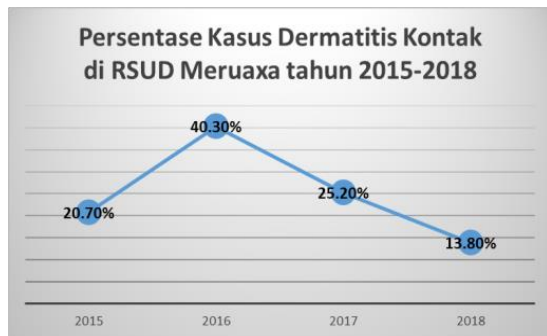
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif, yang dilakukan secara retrospektif dengan menggunakan data sekunder dari catatan rekam medik lengkap dari dokter spesialis kulit dan kelamin pada penderita yang berobat di Poli Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa kota Banda Aceh periode Tahun 2015-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data penderita dermatitis kontak yang berobat di Poli Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2015-2018 Jumlah sampel yang akan diambil yaitu seluruh data rekam medik penderita dermatitis kontak yang berobat di Poli Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2015-2018 yang tercatat di instalasi rekam medis. Sebagai Variabel independen (variabel bebas), yaitu terdiri dari : Usia, jenis kelamin, jenis dermatitis kontak (DKI dan DKA). Sedangkan Variabel dependen (variabel terikat), yaitu terdiri dari : Dermatitis kontak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penderita pada penelitian ini dari tahun 2015 – 2018 berjumlah 858 dan telah memenuhi kriteria inklusi penelitian pada pasien yang berkunjung ke Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda

Aceh. Pasien dermatitis kontak dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis dermatitis kontak. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut:



Grafik Persentase Kasus Dermatitis Kontak Di RSUD Meuraxa Tahun 2015-2018

Jumlah kasus dermatitis kontak di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh pada tahun 2015 yaitu 20,7% (178) penderita, tahun 2016 yang tertinggi yaitu 40,3% (346) penderita, tahun 2017 yaitu 25,2% (216) penderita dan pada tahun 2018 yang terendah yaitu 13,8% (118) penderita.

Tabel 1. Tabel distribusi usia pasien dermatitis kontak pada tahun 2015

No	Karakteristik Usia	Jumlah	Persentase
1	0-5	3	1,7%
2	5-11	5	2,8%
3	12-16	10	5,6%
4	17-25	24	13,5%
5	26-35	26	14,6%
6	36-45	26	14,6%
7	46-55	43	24,4%
8	56-65	28	15,7%
9	>65	13	7,3%
Total		178	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2015

Berdasarkan tabel 1. didapatkan jumlah tertinggi penderita dermatitis kontak yaitu pada kelompok usia 46-55 tahun sebesar 43 penderita (24,4%), sedangkan jumlah paling sedikit penderita dermatitis kontak pada kelompok usia 0-5 tahun sebanyak 3 penderita (1,7%) dari 178

penderita.

Tabel 2 Tabel distribusi usia penderita dermatitis kontak pada tahun 2016

No	Karakteristik Usia	Jumlah	Persentase
1	0-5	2	0,6%
2	5-11	17	4,9%
3	12-6	22	6,4%
4	17-25	45	13,0%
5	26-35	43	12,4%
6	36-45	48	13,9%
7	46-55	64	18,5%
8	56-65	72	20,8%
9	>65	33	9,5%
Total		346	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2016

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan jumlah tertinggi penderita dermatitis kontak yaitu pada kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 72 penderita (20%), sedangkan jumlah paling sedikit penderita dermatitis kontak pada kelompok usia 0-5 tahun sebanyak 2 penderita (0,6%) dari 346 penderita.

Tabel 3 Tabel Distribusi usia penderita dermatitis kontak pada tahun 2017

No	Karakteristik Usia	Jumlah	Persentase
1	0-5	3	1,4%
2	5-11	12	5,6%
3	12-16	12	5,6%
4	17-25	20	9,3%
5	26-35	28	13,0%
6	36-45	32	14,8%
7	46-55	45	20,8%
8	56-65	41	19,0%
9	>65	23	10,6%
Total		216	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2017

Berdasarkan tabel 3 didapatkan jumlah tertinggi penderita dermatitis kontak yaitu pada kelompok usia 46-55 tahun sebanyak 45 penderita (20,8%), sedangkan jumlah paling

sedikit penderita dermatitis kontak pada kelompok usia 0-5 tahun sebanyak 3 penderita.(1,4%) dari 216 penderita.

Tabel 4 Tabel distribusi usia penderita dermatitis kontak pada tahun 2018

No	Karakteristik Usia	Jumlah	Persentase
1	0-5	3	2,5%
2	5-11	7	5,9%
3	12-16	10	8,5%
4	17-25	26	22,0%
5	26-35	16	13,6%
6	36-45	8	6,8%
7	46-55	20	16,9%
8	56-65	10	8,5%
9	>65	18	15,3%
Total		118	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2018

Berdasarkan tabel 4 didapatkan jumlah tertinggi penderita dermatitis kontak yaitu pada kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 26 penderita (22,0%) dari 118 penderita, sedangkan jumlah paling sedikit penderita dermatitis kontak pada kelompok usia 0-5 tahun sebanyak 3 penderita (2,5%) dari 118 penderita.

Tabel 5 Tabel distribusi jenis kelamin pada penderita dermatitis kontak pada tahun 2015

N	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	70	38,3%
2	Perempuan	108	60,7%
Total		178	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2015

Pada tabel 5 didapatkan jumlah tertinggi penderita dermatitis kontak berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 108 penderita (60,7%) dari 178 penderita, sedangkan jumlah penderita dermatitis kontak berdasarkan jenis

kelamin laki-laki berjumlah 70 penderita (38,3%) dari 178 penderita.

Tabel 6 Tabel distribusi jenis kelamin pada penderita dermatitis kontak pada tahun 2016

N	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	155	44,8%
2	Perempuan	191	55,2%
Total		346	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2016

Pada Tabel 6 didapatkan jumlah tertinggi penderita dermatitis kontak berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebesar 191 penderita (55,2%) dari 346 penderita, sedangkan jumlah penderita dermatitis kontak berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 155 penderita (44,8%) dari 346 penderita.

Tabel 7 Tabel distribusi jenis kelamin penderita dermatitis kontak pada tahun 2017

N	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	96	44,4%
2	Perempuan	120	55,6%
Total		216	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2017

Pada tabel 7 didapatkan jumlah tertinggi penderita dermatitis kontak berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebesar 120 penderita (55,6%) dari 216, sedangkan jumlah penderita dermatitis kontak berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 96 penderita (44,4%) dari 216 penderita.

Tabel 8 Tabel distribusi jenis kelamin penderita dermatitis kontak pada tahun 201

N	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
1	Laki-Laki	61	51,7%
2	Perempuan	57	48,3%
	Total	118	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2018

Pada tabel 8 didapatkan jumlah tertinggi penderita dermatitis kontak berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebesar 61 penderita (51,7%) dari 118 penderita, sedangkan jumlah penderita dermatitis kontak berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 57 penderita (48,3%) dari 118 penderita.

Tabel 9 Tabel distribusi jenis dermatitis kontak pada tahun 2015

No	Jenis Dermatitis Kontak	Jumlah	Persentase
1	Dermatitis Kontak Iritan	15	8,4%
2	Dermatitis Kontak Alergika	163	91,6%
	Total	178	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2015

Pada tabel 9 didapatkan jumlah tertinggi berdasarkan jenis dermatitis kontak yaitu DKA sebesar 163 penderita (91,6%) dari 173 penderita, sedangkan jumlah penderita berdasarkan jenis dermatitis kontak yaitu DKI sebanyak 15 penderita (8,4%) dari 178 penderita

Tabel 10 Tabel distribusi jenis dermatitis kontak pada tahun 2016

No	Jenis Dermatitis Kontak	Jumlah	Persentase
1	Dermatitis Kontak Iritan	34	9,8%
2	Dermatitis Kontak Alergika	312	90,2%
	Total	346	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2016

Pada tabel 10 didapatkan jumlah tertinggi berdasarkan jenis dermatitis kontak yaitu DKA 312 penderita (90,2%) dari 346 penderita, sedangkan jumlah penderita berdasarkan jenis dermatitis kontak yaitu DKI sebanyak 34 penderita (9,8%) dari 346 penderita.

Tabel 11 Tabel distribusi jenis dermatitis kontak pada tahun 2017

No	Jenis Dermatitis Kontak	Jumlah	Persentase
1	Dermatitis Kontak Iritan	23	10,6%
2	Dermatitis Kontak Alergika	193	89,4%
	Total	216	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2017

Pada tabel 11 didapatkan jumlah tertinggi berdasarkan jenis dermatitis kontak yaitu DKA sebesar 193 penderita (89,4%) dari 216 penderita, sedangkan jumlah penderita berdasarkan jenis dermatitis kontak yaitu DKI sebanyak 23 penderita (10,6%) dari 216 penderita.

Tabel 12 Tabel distribusi jenis dermatitis kontak pada tahun 2018

No	Jenis Dermatitis Kontak	Jumlah	Persentase
1	Dermatitis Kontak Iritan	9	7.6%
2	Dermatitis Kontak Alergika	109	92.4%
Total		118	100%

Sumber: Data Sekunder, Rekam Medik RSUD Meuraxa 2018

Pada tabel 12 didapatkan jumlah tertinggi berdasarkan jenis dermatitis kontak yaitu DKA sebesar 109 penderita (92,4%) dari 118 penderita, sedangkan jumlah penderita berdasarkan jenis dermatitis kontak yaitu DKI sebanyak 9 penderita (7,6%) dari 118 penderita.

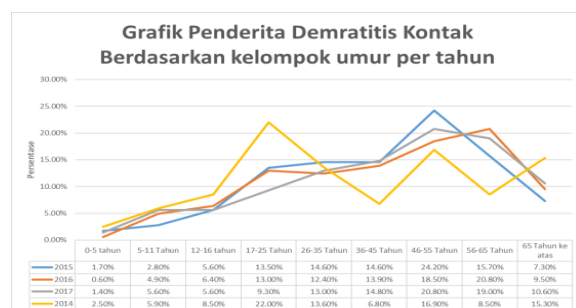
Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh didapatkan pada penderita dermatitis kontak dengan frekuensi terbanyak terdapat pada kelompok usia 46-65 tahun yaitu tahun 2015 sebanyak 43 penderita (24,2%) dari 178 penderita pada kelompok usia 46-55 tahun, tahun 2016 sebanyak 72 penderita (20,8%) dari 346 penderita pada kelompok usia 56-65 tahun, tahun 2017 sebanyak 45 penderita (20,8%) dari 216 penderita pada kelompok usia 46-55 tahun, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 26 penderita (20,0%) dari 118 penderita pada kelompok usia 17-25 tahun.

Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut lebih rentan dan sering terpapar terhadap suatu bahan iritan seperti detergen, logam-logam tertentu, asam, alkali, dan bahan pelarut organik. Bahan alergen seperti salep, krim, lotion, kosmetik, senyawa kimia,

tanaman dan obat-obatan.⁷

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yurike Sunaryo Di Poliklinik dan RSUP Prof Dr. R. Kandou Manado (2012) didapatkan penderita dermatitis kontak pada kelompok usia terbanyak yaitu 45-64 tahun sebanyak 29 penderita (37,7%).¹³ Hasil ini juga hampir sama dengan penelitian Tiara Chairunisa (2014) di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, dimana dermatitis kontak khususnya dermatitis kontak alergika lenih sering dijumpai pada penderita pada usia 41-60 tahun.¹¹ Sedangkan hasil penelitian Sri Lestari Ramadhani (2016) di RS Putri Hijau Medan berbeda bahwa penderita dermatitis kontak paling sering sering pada kelompok usia 25-44 sebesar 40 penderita (40%), tetapi penderita dermatitis kontak pada usia kelompok 1-4 tahun hanya berjumlah 1 penderita (1%), dimana hampir sama dengan hasil penelitian di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh.¹⁴



Grafik Persentase Penderita Dermatitis Kontak Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2015-2018 Di RSUD Meuraxa

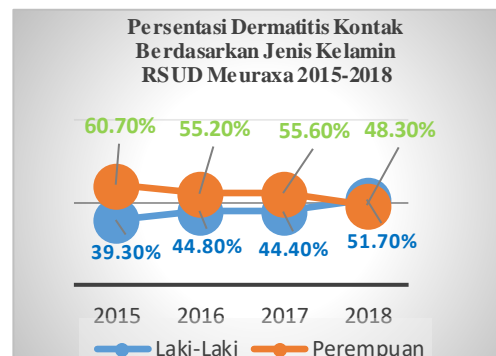
Hasil penelitian yang dilakukan di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh didapatkan penderita dermatitis kontak berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Penderita yang berjenis kelamin perempuan yaitu pada tahun 2015 sebanyak 108 penderita (60,7%) dari 178 penderita, tahun 2016 sebanyak 191 penderita (55,2%) dari 346 penderita, tahun 2017 sebanyak 120

penderita (55,6%) dari 216 penderita, tahun 2018 sebanyak 57 penderita (48,3%) dari 118 penderita, sedangkan penderita berjenis kelamin laki-laki yaitu pada tahun 2015 sebanyak 70 penderita (39,3%) dari 178 penderita, tahun 2016 sebanyak 155 penderita (44,8%) dari 346 penderita, tahun 2017 sebanyak 96 penderita (44,4%) dari 216 penderita, dan tahun 2018 sebanyak 61 penderita (51,7%) dari 118 penderita. Pada penelitian ini hanya 2018 yang tertinggi pada jenis kelamin laki-laki yaitu 61 dan perempuan 57 dari 118 penderita.

Berdasarkan jenis kelamin, dermatitis kontak seperti DKI dan DKA lebih sering terjadi pada perempuan karena insidens dari faktor resiko. Alergi terhadap nikel lebih banyak di alami oleh wanita karena wanita sering akibat memakai perhiasan, serta faktor dari aktifitas seperti mencuci pakaian, memakai kosmetik, memasak, serta sering terpajan lingkungan dan budaya. Hal ini didukung oleh kepustakaan bahwa perempuan 2 kali lebih sering mengalami dermatitis kontak dibandingkan laki-laki.¹³

Berdasarkan *Aesthetic Surgery Journal*, perempuan memiliki jumlah folikel rambut lebih sedikit, kelenjar keringat, hormon dan kulit lebih tipis dibandingkan dengan kulit laki-laki, sehingga perempuan rentan dengan mengalami dermatitis kontak akibat kerja (DKAK).¹¹ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurike Sunaryo di RSUP Dr. R. D. Kandou Manado (2012), dimana penelitian dilakukan berdasarkan jenis kelamin pada penderita dermatitis kontak lebih banyak pada wanita yaitu sebanyak 52 penderita (67,5%) dibandingkan pria (2:1).¹³ Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sri Lestari Ramadhani Nst di RS Putri Hijau Medan (2016) juga sama bahwa hasil penelitian

dilakukan berdasarkan jenis kelamin pada penderita dermatitis kontak yaitu paling tinggi ditemukan pada wanita sebanyak 62 penderita (62%) dibandingkan dengan pria hanya berjumlah 38 penderita (38%).¹⁴



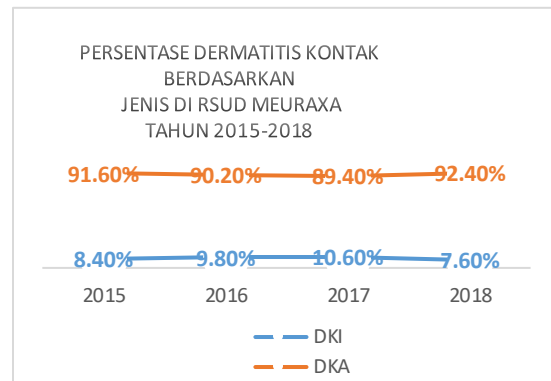
Grafik Persentase Dermatitis Kontak Berdasarkan Jenis Kelamin RSUD Meuraxa Tahun 2015-2018

Hasil penelitian yang dilakukan di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh didapatkan berdasarkan jenis dermatitis kontak yang paling tinggi yaitu DKA dari pada DKI. Pada tahun 2015 didapatkan DKA sebanyak 163 penderita (91,6%) dari 178 penderita, tahun 2016 DKA sebanyak 312 penderita (90,2%) dari 346 penderita, tahun 2017 DKA sebanyak 193 penderita (89,4%) dari 216 penderita, dan pada tahun 2018 DKA sebanyak 109 penderita (92,4%) dari 118 penderita, sedangkan penderita DKI lebih sedikit tiap tahunnya, pada tahun 2015 DKI berjumlah 15 penderita (8,4%) dari 178 penderita, tahun 2016 DKI berjumlah 34 penderita (9,8%) dari 346 penderita, tahun 2017 DKI berjumlah 23 penderita (10,6%) dari 216 penderita, dan pada tahun 2018 DKI berjumlah 9 penderita (7,6%) dari 118 penderita.

Hal ini DKA dapat meningkat karena penderita lebih dominan terpajan dengan bahan alergen seperti kosmetik, deodoran, pelembab, lotion, parfum, tanaman tertentu, obat-obatan, zat kimia yang digunakan dalam pengolahan pakaian dan nikel. Nikel seperti perhiasan lebih sering digunakan oleh

perempuan bahkan laki-laki, jika sering terpajan dengan nikel akan menimbulkan reaksi alergi, tergantung keadaan kulit pada lokasi kontak(keadaan stratum korneum dan ketebalan epidermis).⁷ Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Azhar pada petani rumput laut di Kabupaten Banteeng Sulawesi Selatan (2011), didapatkan diagnosa dari dokter bahwa DKI sebanyak 56,2%, dan DKA 33,8%, dan sisanya dermatitis akibat jamur 4,3% dan 5,75% adalah pekerja bebas dari penyakit kulit.¹³

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dinar Witasari dan Hari Sukarto di Divisi Alergi dan Imunologi URJ Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya (2014) bahwa diagnosis dari dokter bahwa pasien dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) periode tahun 2010-2012 terbanyak DKI sebanyak 27 pasien (54%), sedangkan DKA terdapat 23 pasien (46%).¹⁵ Pada hasil penelitian di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh tidak sesuai di buku Ilmu Kulit dan Kelamin FKUI yang menyatakan DKI lebih banyak sebesar 80% dari pada DKA 20% atau lebih sedikit karena hanya mengenai pada orang yang peka terhadap suatu alergen (hipersensitifitas), tetapi juga diperkirakan DKA dan DKI juga akan meningkat seiring bertambahnya produk dikeluarkan yang mengandung bahan kimia yang dapat dipakai oleh masyarakat. Dan data penelitian baru di Inggris dan Amerika Serikat mendapatkan bahwa DKA akibat kerja ternyata cukup tinggi yaitu 50 dan 60 persen, dan ada penelitian lain menunjukkan insidens DKA bukan akibat kerja tiga kali banyak dibandingkan dengan DKA akibat kerja.¹



Grafik Persentase Dermatitis Kontak Berdasarkan Jenisnya Tahun 2015-2018 Di RSUD Meuraxa

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada distribusi penderita dermatitis kontak berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis dermatitis kontak sebanyak 858 kasus dari tahun 2015-2018.
2. Pada distribusi penderita dermatitis kontak berdasarkan kelompok usia, frekuensi terbesar terdapat pada kelompok usia 46-65 tahun.
3. Pada distribusi penderita dermatitis kontak berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.
4. Pada distribusi penderita dermatitis kontak berdasarkan jenis dermatitis kontak yang paling tinggi yaitu DKA dari pada DKI.

Saran

1. Penulis berharap untuk peneliti selanjutnya agar bisa menjelaskan faktor dan meneliti lebih lanjut yang menyebabkan tingginya kasus penderita DKA dari hasil penelitian ini, yaitu pada jenis dermatitis kontak seharusnya DKI lebih tinggi dari pada DKA.
2. Bagi pasien disarankan untuk menghindari kontak langsung dengan bahan iritan dan

alergen saat bekerja dan memakai alat pelindung diri (APD)..

DAFTAR PUSTAKA

Sularsito SA, Soebaryo RW. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin: Dermatitis Kontak. 7th ed. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2016.

Sherwood L. Fisiologi manusia: Dari Sel Ke Sistem. Jakarta: EGC; 2014.

Prabowo PY, Adioka GM, Mahendra AN, Ketut Desak. Karakteristik Dan Manajemen Dermatitis Kontak Alergi Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Indera Denpasar Periode Januari-Juli 2014.2017; Vol 6 No 8.

PERDOSKI. Kategori Galeri Kesehatan; Dermatitis Kontak. 2009.

Kemenkes. Dermatitis. Jakarta: Kemenkes RI; 2011.

Profil Kesehatan Provinsi Aceh. 2012.

Susanto RC, GA Made. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.

Ade I, Suwondo A, Lestantyo D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon. 2014;2:110–8.

Nofiyanti AL, Anggraini DI, Miftah A. Dermatitis Kontak Iritan Kronis Pada Pegawai Laundry. 2017;7:5–9.

Sularsito SA, Soebaryo RW. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin. 7th Ed. Menaldi SLS, Editor. Jakarta; 2018. 156-168 p.

Chairunisa T, Thaha A. Angka Kejadian Dermatitis Kontak Alergi di Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUP

Dr . Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2009-2012. 2014;(4):282–8.

Batasina T, Suling P. Profil Dermatitis Kontak Alergi Di Poliklinik RSUPProf . Dr.R.D.Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013. 2017;5.

Sunaryo Y, Pandaleke HE, Kapantow MG. Profil Dermatitis Kontak Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Blu RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2012.

Ramadhani SR, Wahyuni S, Nasution AN. Karakteristik Dermatitis kontak Pada Pasien Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RS. Putri Hijau Medan Pda Tahun 2016. 2018;1(1):35-41.

Witasari D, Sukanto H. Dermatitis Kontak Akibat Kerja: Penelitian Retrospektif. FK Universitas Airlangga. RSUD Dr. Soetomo Surabaya 2012;(6): 161-7.